

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP USWATUN HASANAH JAKARTA BARAT

Connie Chairunnisa¹, Anen Tumanggung², Istayatiningtias³

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

zusconnie@uhamka.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Anen.tumanggung@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Iis_ningtias@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang pada umumnya cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill (keterampilan teknis), dan lebih bersifat mengembangkan intelligence quotient (IQ, sedangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam emotional intelligence (EQ) dan spiritual intelligence (SQ) masih sangat kurang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Uswatun Hasanah, yang berlokasi di Jl.Cendrawasih Cengkareng Jakarta Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penggunaan observasi berperan serta, wawancara, serta studi dokumentasi. analisis data bersifat induktif. Unruk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, diskusi teman sejawat, serta menggunakan bahan referensi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa model pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Uswatun Hasanah, baru dilaksanakan pada tahap pembiasaan, dan belum pada tahapan perilaku serta budaya. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah artikel jurnal untuk di publikasikan, dan draft buku pengembangan model pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama, dengan disain sampai pada tahapan perilaku dan budaya.

Kata Kunci: Pengembangan Model , Pendidikan Karakter, Pembiasaan, Perilaku, Budaya.

ABSTRACT

This study aims to develop character education models in junior high schools (SMP), which generally tend to be oriented towards hard skills-based education (technical skills), and are more likely to develop intelligence quotient (IQ, while soft skill abilities are contained in emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) are still very lacking. The location of this study was carried out at the Uswatun Hasanah Child Welfare Institution, which is located on Jl .Cendrawasih Cengkareng, West Jakarta. The research method used is qualitative by using participant observation, interviews, and documentation studies. data analysis is inductive. To test the validity of the data is done by triangulation, peer discussion, and using reference material. In this study it was found that the character education model carried out at Uswatun Hasanah Middle School was only implemented at the stage of habituation, and not yet at the stage of behavior and culture. The results achieved in this study are

journal articles to be published, and a draft book on the development of character education models in junior high schools, with designs up to the behavioral and cultural stages.

Keywords: Model Development, Character Education, Habits, Behavior, Culture.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan salah satu kebijakan Pemerintah adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan model Pendidikan karakter di SMP Uswatun Hasanah yang berlokasi di Jalan Cendrawasih 2 No.1 Cengkareng Jakarta Barat, berdiri sejak Tahun 1994 di atas tanah wakaf dari KH. Abdul Ghani Bin H. Jari, yang bernaung dalam Yayasan Uswatun Hasanah dengan Akte Notaris No.35 tanggal 13 Februari 2009. Yayasan ini bergerak di bidang kesejahteraan masyarakat dan pendidikan. Kesejahteraan masyarakat diwadahi dalam bentuk panti asuhan anak-anak yatim piatu, serta bidang Pendidikan dalam bentuk sekolah mulai dari jenjang TK Ibnu Sina, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Uswatun Hasanah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Uswatun Hasanah dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Nasional Nusantara, Manajemen Panti diselenggarakan secara terpisah dengan Sekolah.

Yayasan ini bertujuan untuk membantu anak-anak warga miskin, khususnya masyarakat pada tingkat ekonomi menengah ke bawah untuk mendapatkan akses pendidikan jenjang SD, SMP, dan SMA melalui pelayanan Pendidikan yang bermutu dan berlandaskan Islam, namun biayanya ringan sesuai KJP (Kartu Jakarta Pintar) sebesar Rp.170.000,- perbulan untuk masyarakat Umum, dan untuk Dhuafa/Yatim sebesar Rp.130.000,- sampai dengan Rp.150.000,- per bulannya. Dana tersebut disalurkan ke sekolah dengan mendebed ke rekening sekolah, setiap 6 bulan (per semester), yang di alokasikan untuk SPP dan biaya siswa di luar SPP. Kendala yang dihadapi sekolah dalam proses pendanaan tersebut adalah jumlah siswa yang diajukan harus sesuai dengan DAPODIK, namun karena ada tenggang waktu pengajuan dengan realisasi, sering terjadi dana yang diajukan tersebut kurang atau lebih rendah dari jumlah siswa penerima, hal ini disebabkan adanya perubahan jumlah siswa yang tadinya belum tercatat.

Anak-anak yang tinggal dalam panti asuhan Uswatun Hasanah adalah anak-anak yang orang tuanya mengalami kesulitan ekonomi yang serius, kebanyakan anak yatim piatu yang berasal dari daerah Cengkareng dan sekitarnya, dan bahkan ada yang berasal dari Jawa Timur. Keseluruhan siswa yang tinggal di dalam panti pada tahun 2018 berjumlah 10 orang yang ikut pendidikan di Yayasan Uswatun Hasanah menyebar di SD, SMP dan SMA. Penghuni panti ini berasal dari keluarga miskin, bukan dari anak jalanan, seperti pada tahun 2012, karena anak-anak jalanan saat ini sudah ditangani oleh Dinas Sosial, dan langsung masuk panti Pemda DKI Jakarta. Ciri khas dari sekolah ini adalah bergabung dengan panti asuhan. Jadi bagi masyarakat sekolah ini bukan saja memberikan pelayanan Pendidikan, tetapi juga memberikan pelayanan sosial bagi masyarakat yang memerlukan bantuan Pendidikan murah sekaligus memerlukan bantuan sosial.

Sebagai ciri khas lainnya dari sekolah ini adalah sangat mementingkan akhlak siswa, karena mendambakan lulusan yang bukan sekedar memiliki ilmu pengetahuan saja tetapi juga memiliki ahlaqul karimah, sebagaimana tertuang di dalam Visi, Misi dan Tujuan sekolah. Siswa SMP saat ini di dalam panti berjumlah 10 orang dan dari luar panti sebanyak 101 siswa, jumlah seluruhnya 111 orang siswa, yang berasal dari Jakarta Barat. Jumlah guru yang masih aktif mengajar berjumlah 15 orang guru, 1 komite, 1 orang KTU. Kualitas guru-guru di SMP Uswatun Hasanah menurut informasi dari Ketua Yayasan maupun Kepala Sekolah SMP cukup baik, karena mereka sering mengikuti pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan mutu guru, seperti penataran bidang-bidang studi tertentu, pelatihan KTSP, K-13, MGMP dan lain-lainnya. Guru-guru mempunyai dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, ikhlas sesuai dengan akhlak islami. Disamping itu semangat kekeluargaan antara guru dengan guru, dan guru dengan Kepala Sekolah.

Kurikulum SMP Uswatun Hasanah

Pelaksanaan kurikulum di SMP Uswatun Hasanah menggunakan dua kurikulum, sebagian melaksanakan KTSP dan sebagian lagi menggunakan K-13, sedangkan kelas 8 dan 9 menggunakan KTSP. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Uswatun Hasanah selain yang tertuang di mata pelajaran Agama dan PPkn , juga terintegrasi dengan mata

pelajaran lain, oleh karena itu pendidikan karakter dilakukan secara intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Struktur kurikulum dan bobot waktu yang diperuntukkan bagi Pendidikan karakter di SMP Uswatun Hasanah adalah memberikan pelajaran agama selama 3 jam dalam waktu seminggu, di samping itu ditambahkan 2 jam pelajaran Fiqih dan 2 jam pelajaran Aqidah dan Ahlaq kepada peserta didik. Pendidikan karakter juga terstruktur di dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang di dalamnya memuat pelajaran untuk menjadi warga negara yang baik, seperti semangat kebangsaan, nilai-nilai luhur Pancasila, solidaritas, kerukunan beragama dan lain-lain. Salah satunya indikator pendidikan karakter, adalah pembiasaan (habit) setiap datang ke sekolah diwajibkan untuk mencium tangan bapak/ibu guru, dan sebelum KBM peserta didik menghafal surat al wa'qiah dan al mulk. Bilamana belum bisa pada batas waktu, maka orang tua diundang ke sekolah, sholat dhuha sesekali berjamaah antara pukul 09.30- 10.00 WIB.

Pengembangan Model Pembelajaran dalam Model Pendidikan Karakter

Model pembelajaran yang ditawarkan adalah model PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan), menurut Supriyadi PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan PAKEM diharapkan berkembangnya berbagai inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang aktif kreatif efektif dan menyenangkan. Rusman (2013) berpendapat terdapat empat aspek yang mempengaruhi model PAKEM, yaitu: (1) Pengalaman (eksprimen, pengamatan, percobaan, penyelidikan, dan wawancara) sehingga dengan pengalaman langsung sekitar 90% materi yang di dapat siswa akan cepat terserap dan bertahan lebih lama; (2) Komunikasi (mengemukakan pendapat, presentasi laporan, dan memajangkan hasil kerja), sehingga siswa dapat dan berani mengungkapkan gagasan, dapat mengkonsolidasi pikirannya, sehingga dapat diketahui oleh gurunya; (3) Interaksi, dapat dilakukan dengan cara tanya jawab dan saling melempar pertanyaan, sehingga kesalahan makna yang dibuat siswa dapat dikoreksi dan makna yang terbangun semakin mantap sehingga hasil belajar meningkat; (4) Refleksi, dengan memikirkan kembali apa yang telah dikeluarkan oleh siswa agar mereka tidak mengulangi kesalahan,

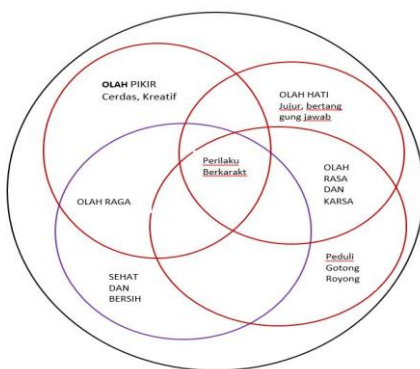
sehingga menciptakan gagasan baru. Dalam penelitian ini yang diamati baru pada mata pelajaran Agama dan PPKn saja, dan guru menggunakan model pembelajaran pembahasan dari buku dengan menggunakan model ceramah satu arah. Pada pengembangan model dimasukan model pembelajaran PAIKEM, untuk mengarahkan siswa dari pembiasaan, menjadi perilaku dan budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendidikan karakter di SMP. Uswantu Hasanah dapat membentuk perilaku ahlaqul karimah para siswa. (2) Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan baik di lembaga pendidikan Sosial Anak Uswatun Hasanah, maupun di Sekolah Menengah Pertama pada umumnya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral, dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan Negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di kelas adalah dipandang perlu guna menerapkan pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan untuk membentuk ahlak mulia (ahlaqul karimah). Karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:27) merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Alex Agboola dalam jurnal Eropah penelitian pendidikan (*Eropean JournaL Of Education Research* (Vo.1, No.2, 163-170) dengan judul “ *Bring Character Education into Classroom*” mengatakan *Character education is a growing discipline with the deliberate attempt to optimize students ethical behavior. The outcome of character education has always been encouraging, solidly, and continually preparing the leaders of tomorrow.* Bahwa pendidikan karakter dapat menumbuhkan disiplin dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan siswa dalam etika berperilaku. Hasil yang dapat

dirasakan dari pendidikan karakter ini adalah selalu mendorong rasa kokoh dan secara terus menerus mempersiapkan pemimpin di masa yang akan datang. (di unduh 7 nov 2018).

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram Ven sebagai berikut.



Gambar 1: Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Secara konseptual di dalam proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan karsa) dapat dijadikan suatu klaster atau gugus nilai luhur yang terkandung nilai-nilai. Pengelompokan klaster tersebut bermanfaat untuk perencanaan. Di dalam proses pembelajaran, pemodelan, dan penguatan (*intervensi*) serta proses persuasanaan, pembiasaan, dan penguatan (*habitulasi*), dan akhirnya diharapkan dapat menjadi karakter. Nilai-nilai luhur di dalam empat klaster tersebut diintegrasikan melalui proses internalisasi dan personalisasi dalam diri masing-masing individu. Di dalam pendidikan karakter terdapat moral absolut, yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar dapat membedakan yang benar dan yang salah. Dekadensi moral saat ini tidak dapat dipungkiri kurangnya penanaman moral absolut bukan yang bersifat relatif, yang berasal dari agama, yang disebut juga sebagai the *golden rule*, seperti berbuat hormat, jujur, bersahaja, empati, suka menolong orang, adil dan bertanggung jawab.

Menurut Didik Suhardi (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Karakter bangsa yang mulai luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini harus segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui system pendidikan yang mencerdaskan sekaligus mencerahkan. Begitupula yang dikatakan oleh Siti Malikhah Towaf (2014) tentang perlunya diketahui bagaimana pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memperkuat nilai dan karakter.

Pendidikan karakter melebihi dari pendidikan moral, karena tidak saja mengajarkan yang benar dan yang salah, akan tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang secara terus menerus dipraktekkan. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter ada empat prinsip, yaitu: (1) Prinsip berkelanjutan, yang artinya bahwa pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses yang Panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari satuan pendidikan (dari mulai TK sampai dengan di SMA) sedangkan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi adalah merupakan penguatan dan pemantapan pendidikan karakter yang telah diperoleh pada jenjang SMA/MA.(2) Prinsip terintegrasi pada semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan Pendidikan, serta kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler, sebagaimana yang ditetapkan dalam standar isi; (3) Prinsip pengembangan nilai melalui proses pembelajaran yang bermakna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Namun di implementasikan di dalam proses belajar. Oleh karena itu guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada akan tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan juga tidak perlu mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Yang patut diingat adalah setiap aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ujian, namun peserta didik harus mengetahui pengertian dari nilai yang sedang mereka tumbuhkan dalam diri peserta didik. (4) Prinsip pelaksanaan (proses) Pendidikan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Artinya proses Pendidikan dilaksanakan dalam suasana belajar yang kondusif, guru mendorong dari belakang (*tut wuri handayani*), pada setiap perilaku yang

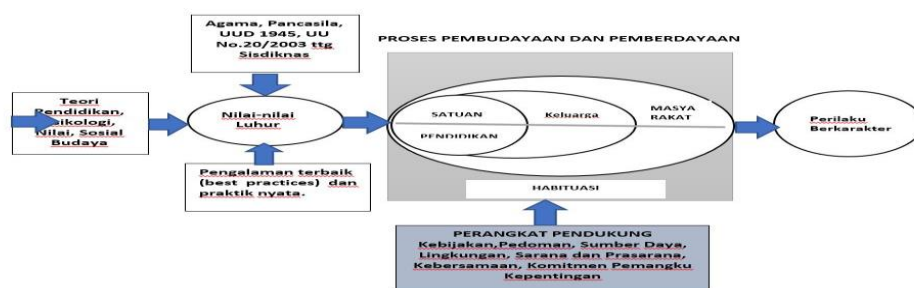
diimplementasikan oleh peserta didik. Prinsip ke-empat ini dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan bukan suatu paksaan atau suatu indoktrinasi. Para guru mengawali dengan pemberian pemahaman tentang pengertian nilai yang dikembangkan dengan membangkitkan peserta didik untuk aktif dan berpikir kritis .

Grand Model Pendidikan Karakter di Indonesia

Model Pendidikan dapat di definisikan sebagai pola, gambaran sistem, cara kerja, bentuk (standar) yang tetap. Sedangkan pendidikan dapat diartikan sebagai penanganan atau pengasuhan (merawat, dan mendidik), yang bersifat rehabilitasi (memperbaiki) kondisi ketidakmampuan, diterlantarkan sehingga perlu perlindungan. Pendidikan menyongsong tahun 2045 fokus seyogianya membangun karakter Generasi Emas 2045 agar memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas. Ironisnya, pendidikan di Indonesia sungguh-sungguh masih jauh dari arah pembentukan karakter seperti itu. Bahkan boleh jadi belum ada konsep yang benar dan dipahami bersama, Fenomena yang ada ialah ketika pendidikan karakter disosialisasikan, semua pihak memang menyambut dengan antusias, namun masih banyak penafsiran beragam tentang sosok keilmuan karakter yang diharapkan.

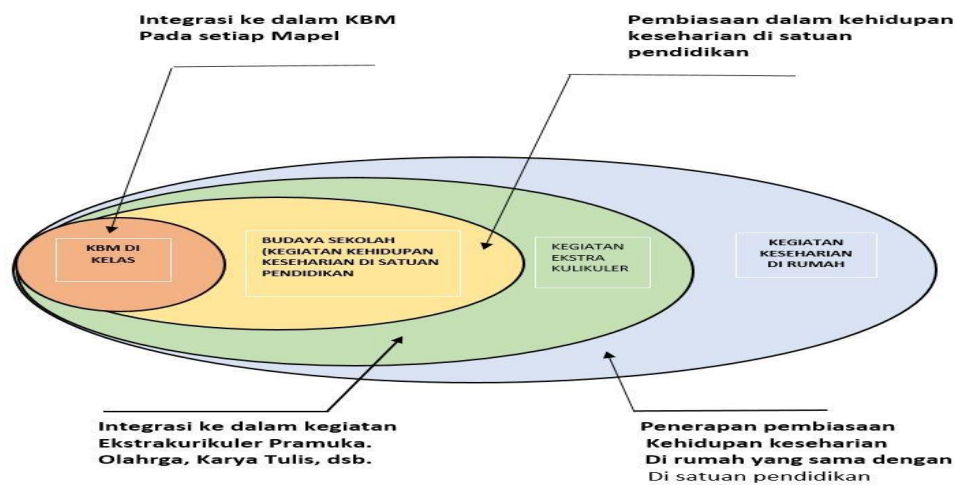
Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran guna mengembangkan kegiatan intervensi. Sesungguhnya secara substansi nilai pembentukan karakter secara implisit sudah terdapat di dalam rumusan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah). Pengintegrasian nilai dapat dilakukan pada satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Seperti contohnya sikap, suatu nilai tidak berdiri sendiri, tetapi juga berbentuk kelompok, oleh karena itu setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, maknanya terdapat keselarasan antara elemen nilai. Contohnya karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara mengetahui artinya “jujur”, ingin bersikap jujur, serta berperilaku jujur. Implementasi Pendidikan karakter pada satuan Pendidikan formal atau nonformal bukan hanya menjadi tanggung jawab materi

pelajaran Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Inti dari Pendidikan agama adalah pengembangan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Sedangkan pada Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pengembangan akhlak kewarganegaraan (*civic virtue*) yang mencakup kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*), tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*), dan partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*). Kesan selama ini mata pelajaran lainnya hanya mengajarkan pengetahuan dari disiplin ilmu, teknologi, atau seni yang menaunginya. Oleh karena itu mata pelajaran lainnya harus diperkuat dengan misi pendidikan karakter yang bersifat melekat sebagai dimensi aksiologi. Pengembangan model pendidikan karakter dapat dilihat dari dua sisi, yaitu makro dan mikro. Dari sisi makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implimentasi pengembangan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan Pendidikan nasional. Pada sisi mikro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Dalam tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis; Pancasila, UUD 1945, dan UU No.20 tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoritis: teori tentang otak, psikologis, Pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris; berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan Pendidikan formal dan non formal unggulan, pesantren, keompok kultural. Di dalam kontek makro ini, kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan saja sektor pendidikan nasional saja, melainkan juga sector-sector pemerintah lainnya, utamanya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia.



Gambar 2: Konteks Makro Pengembangan Karakter

Di dalam konteks mikro, Pendidikan karakter berpusat pada satuan Pendidikan formal maupun non formal secara holistik, yang merupakan wilayah utama secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter. Secara mikro pengembangan model pendidikan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu (1) kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, (2) kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan non formal; (3) kegiatan kokurikuler dan/ atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, pengembangan model pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi ke semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, disebabkan karena misi dari pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi focus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/ metode Pendidikan karakter. Konteks mikro pada Pendidikan karakter dapat digambarkan pada gambar:3.



Gambar 3: Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Pada konteks mikro pengembangan model pendidikan karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Sehingga dapat terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan Pendidikan formal dan nonformal, secara sosiopedagogis di lingkungan satuan Pendidikan formal dan nonformal serta masyarakat. Untuk itu satuan pendidikan formal maupun informal perlu difasilitasi agar dapat mengembangkan pendidikan karakter. Agar model pembelajaran nilai-nilai karakter bisa berhasil dengan baik, dibutuhkan orang tua yang benar-benar menjadi pasangan yang berkomitmen tinggi terhadap proses belajar anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik di rumah. Oleh sebab itu, mereka harus menganut visi yang sama dengan satuan pendidikan formal dan nonformal, demikian pula dengan tujuan satuan pendidikan formal dan nonformal. Orangtua mesti setuju dengan tujuan satuan pendidikan formal dan nonformal untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Satuan pendidikan formal dan nonformal seyogianya memberikan pelatihan mengenai bagaimana menjadi orang tua yang baik kepada semua ayah, ibu atau yang mengantarkan anak-anak ke satuan pendidikan formal dan nonformal. Ketika peserta didik berada di rumah, orang tua wajib meluangkan waktu bertemu bersama anak-anak mereka dan memberikan cinta kasih dan kehangatan. Orang tua dan pendidik mesti mengadakan pertemuan reguler untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dan mesti membuat rencana untuk membantu

memecahkan masalah-masalah itu. Para orangtua harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pada satuan pendidikan formal dan nonformal dan membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada peserta didik dan pendidik.

Dari hasil pengamatan, dan catatan di lokasi penelitian, dapat memberikan kesimpulan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya *proses* pembangunan karakter sebagai berikut ini.

BT: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap *Anomi*)

MT: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap *Heteronomi*)

MB: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap *Sosionomi*)

MM: Mulai Membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap *Autonomi*)

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya atau bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Indikator berfungsi bagi pendidik sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku untuk nilai tersebut telah menjadi karakter peserta didik. Untuk mengetahui bahwa suatu satuan pendidikan formal dan nonformal itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan karakter perlu dikembangkan instrumen asesmen khusus. Selanjutnya, asesmen dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan dan

refleksi. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada: (1) berperilaku *jujur* sehingga menjadi teladan; (2) menempatkan diri secara proporsional dan *bertanggung jawab*; (3) berperilaku dan berpenampilan *cerdas* sehingga menjadi teladan; (4) mampu menilai diri sendiri (melakukan refleksi diri) sehingga dapat bertindak *kreatif*; (5) berperilaku *peduli* sehingga menjadi teladan; (6) berperilaku *bersih* sehingga menjadi teladan; (7) berperilaku *sehat* sehingga menjadi teladan; (8) berperilaku *gotong royong* sehingga menjadi teladan.

Fungsi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial anak (LKSA)

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan; (2) Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak; (3) Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Konsep Kesejahteraan Anak Keluarga merupakan salah satu faktor yang paling penting di dalam mewujudkan kesejahteraan, dimana keluarga merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat yang sangat fundamental, selain itu juga keluarga lebih efektif dalam membentuk kepribadian anak dan dapat membentuk anak, baik secara fisik maupun psikologis.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, mengindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. menurut Friedlander dan Apte, (1982) dalam Fahrudin (2012:12) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut adalah: a. Fungsi Pencegahan (preventive) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. b. Fungsi Penyembuhan (curative) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami

masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. c. Fungsi Pengembangan (development) Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus yang menggambarkan secara fenomenologi keadaan yang sebenarnya dari fokus penelitian, dibandingkan dengan yang ideal. Untuk mendeskripsikan fenomena antara dasain (kenyataan) dan dasolen (yang seharusnya), maka penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat di deskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat, terutama berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan pengembangan model pendidikan karakter. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang diharapkan dapat membantu peneliti dalam: (1) pengamatan; (2) imajinasi; (3) berpikir secara abstrak, serta dapat menghayati fenomena di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara di SMP Uswatun Hasanah , dapat diketahui bahwa implementai pendidikan karakter dilaksanakan baru pada tahap pembiasaan (habitual) belum menjadi perilaku (behavior), oleh karena itu tim peneliti berdasarkan studi lapangan diperoleh data dan informasi adanya beberapa sikap negatif yang perlu diperbaiki pada siswa, antara lain mencuri, menyontek, berbohong, merokok, tidak disiplin, berburuk sangka, mengejek dan menghina teman, tidak hormat pada guru dan orang tua, acuh dan tidak sopan. Pengembangan yang meliputi analisis tujuan dalam menjawab perumusan masalah penelitian ini. (1) sejauh mana pelaksanaan Pendidikan karakter di SMP Uswatun Hasanah sudah dapat membentuk perilaku ahlaqul karimah (2) Faktor-faktor apa sajakah yang dapat membentuk perilaku

ahlaqul karimah para siswa; (3) Model Pendidikan karakter apakah yang perlu dikembangkan pada tingkat SMP.

Tabel 4.2. Rombongan Belajar

No	Nama	Tingkat	Prasarana	Guru/Wali	Kurikulum	Moving class
1	Kelas 7	7	Kelas 7	Maulana Chan Malik	K-13	Tidak ada
2	Kelas 8 B	8	Kelas 8	Munawati	KTSP	Tidak ada
3	Kelas 8 A	8	Kelas 8	Djohansyah	KTSP	Tidak ada
4	Kelas 9 A	9	Kelas 9	Andrian	KTSP	Tidak ada
5	Kelas 9 B	9	Kelas 9 B	Lusi Leodra Asmi	KTSP	Tidak ada

Analisis pembahasan

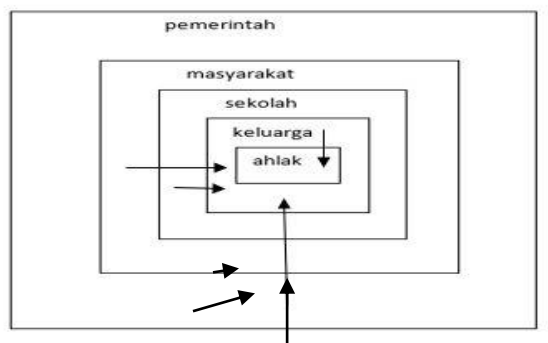
(1) Reduksi Data

Sejauh mana pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Uswatun Hasanah dapat dilihat dari hasil wawancara dengan para guru dan kepala sekolah SMP Uswatun Hasanah. Dari hasil observasi selama beberapa bulan di SMP Uswatun Hasanah dapat diketahui implementasi Pendidikan karakter yang di jalankan. Penilaian terhadap hasil pendidikan karakter di sekolah bukanlah persoalan yang mudah, karena hasil pendidikan karakter harus di lihat dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penilaian hasil pendidikan karakter di sekolah merupakan hal yang relative. Seperti kita Ketahui bahwa perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar sekolah.

Faktor-faktor luar itu antara lain adalah faktor kelurga dan faktor masyarakat. Dilihat dari tujuannya pendidikan karakter dirancang agar siswa dapat memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk, dan mampu berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kriteria ini yang dapat dijadikan pegangan untuk menilai sejauhmana pendidikan karakter sudah dapat mencapai kehasilannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, kepala sekolah, petugas administrasi dan ketua komite sekolah, berkeyakinan bahwa siswa telah dapat menunjukan perilaku

(akhlakul karimah) yang sesuai dengan nilai-nilai kejujuran, ketaatan, ketakwaan, Seperti apa yang digariskan dalam tujuan rencana pembelajaran sekolah. Namun ada dua hal yang perlu digaris bawahi bahwa pertama, kadar nilai-nilai kejujuran, ketaatan, ketakwaan tersebut baru sebatas keterpaksaan siswa dalam memenuhi aturan-aturan yang di selenggarakan sekolah. Ketaatan dan kejujuran itu belum tertanam secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Kedua adalah dampak pendidikan karakter itu baru berhasil jika dilihat dari lingkup sekolah itu sendiri. Namun kejujuran, ketaatan dan ketakwaan itu belum maksimal untuk dilihat dari lingkup luar sekolah seperti di rumah atau dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter ini secara langsung sebagai akibat diterapkannya pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dengan melaksanakan konsep *learning to know* mengenai apa-apa yang baik dan apa-apa yang buruk melalui domain pengetahuan. Pada domain kedua *learning to do* siswa sudah dapat melakukan sholat dengan benar, membaca Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid. Sehingga kakak kelas sudah dapat menjadi imam sholat secara memadai dan mengajarkan membaca Alquran kepada orang lain. Demikian pula seandainya nanti (wajib sholat itu sekitar setelah siswa berusia lima belas tahun) mereka kalau terjun kemasyarakat sudah dapat menjadi imam sholat yang baik.

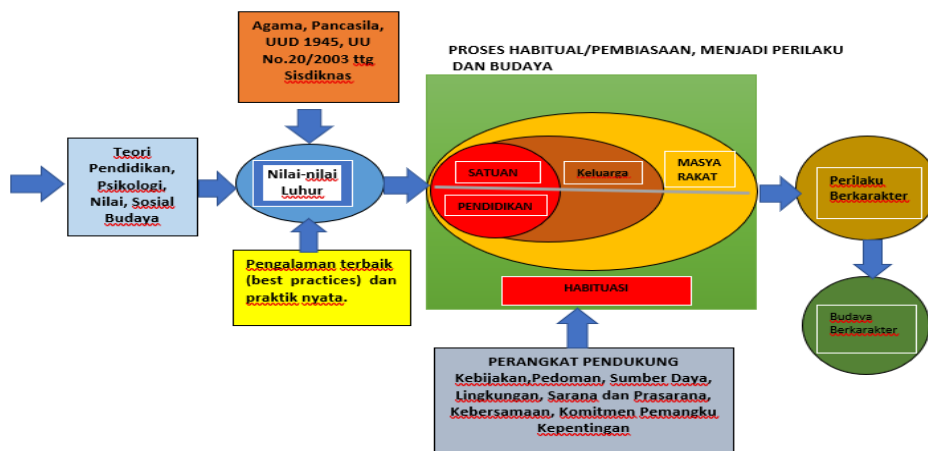
Pada tingkat sekolah, salam, sapa dapat dipraktikan dengan baik dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Dan ini telah membentuk karakter individu Pada pagi hari saat dimulai jam belajar dimulai, siswa terlihat bersalaman mencium tangan dengan para guru, demikian juga pada jam pulang sekolah. Bacaan surat-surat pendek pun secara regular dilakukan oleh para siswa secara tertib dan rutin. Kegiatan ini telah menghasilkan hapalan surat-surat pendek oleh semua siswa.



Gambar 3: Model Pengembangan Pendidikan Karakter makro

Penjelasan:

1. Panah pertama (1): Keluarga mempunyai peran strategis dalam pembentukan ahlak siswa
2. Panah kedua (2): Sekolah mempunyai andil dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan, perilaku, dan budaya.
3. Panah ketiga (3): Masyarakat juga mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan ahlak siswa.
4. Panah keempat (4): Pemerintah sebagai pembuat kebijakan bertanggung jawab dalam pembentukan karakter bangsa.



Gambar 4: Model Pengembangan Pendidikan Karakter

(2). Display (Analisis SWOT).

Berdasarkan analisis SWOT , dapat diketahui strategi apa yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah SMP Uswatun Hasanah, agar Pendidikan karakter ini dapat menjadi meningkat dari pembiasaan menjadi perilaku dan budaya, sebagai pola pengembangan model pada gambar 4 di atas.

Analisis SWOT, menguraikan data dari internal SMP Uswatun Hasanah, berupa kekuatan (Strength), dan kelemahan (Weakness) serta data dari eksternal seperti peluang atau kesempatan (Opportunity), dan hambatan (Treath) **Data** dalam menerapkan model

Pendidikan karakter. Faktor-faktor internal dan eksternal ini yang dapat menentukan berada di posisi manakah kedudukan SMP Uswatun Hasanah. Selain dari pada itu pola hubungan antara orang tua murid dengan jajaran Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi satu kesatuan, yang dimiliki sekolah. Daya dukung lingkungan dalam menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran.

Tabel.4.1. Data Analisis Internal SMP Uswatun Hasanah

No	STRENGTH (KEKUATAN)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1	Memiliki Gedung sekolah 5 lantai	5	2	10
2	Memiliki Sarana dan Prasarana	4	2	8
3	Memiliki Rombongan belajar	3	1,5	4,5
4	Memiliki Tenaga Pendidik	2	1,5	3,0
5	Memiliki Tenaga Kependidikan	1	1	1,0
	Total Strength (Kekuatan)			26,5
No	WEAKNESS (KELEMAHAN)			
1	Tidak memiliki lapangan upacara bendera, untuk melatih siswa nilai karakter cinta tanah air.	5	2	10
2	Penghayatan nilai-nilai pendidikan Karakter pada siswa belum menjadi karakter dan budaya	4	2	8
3	Model Pendidikan karakter masih pembiasaan, belum pada perilaku dan budaya	3	1,5	4,5
	Total Weakness (Kelemahan)			22,5
	Kekuatan(Strength) - Kelemahan	26,5-22,5 =		4
				(sumbu X)

Tabel 4.2. Data Analisis Eksternal SMP Uswatun Hasanah

No	OPPORTUNITY (PELUANG)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1	Mendapatkan bantuan dari stakeholder, dan simpatian lainnya	5	2	10

2	Memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya	4	2	8
3	Diberikan bantuan JKP dari Pemerintah	3	1,5	4,5
	Total Opportunity (Peluang)			22,5
No	THREAT (Ancaman)	SKOR	BOBOT	TOTAL
1	Tumbuhnya Pesaing disekitar sekolah, SMP Swasta dan MTs	5	2	10
2	Adanya kebijakan baru untuk menyamakan jenjang Pendidikan yang berlandaskan agama	4	2	8
3	Partisipasi masyarakat menurun karena ada pesaing	2	1	2
	Total Threat (Ancaman)			20
	Opportunity (-) Threat (Ancaman) =	22,5 – 20 =		2,5
				(sumbu Y)



Verifikasi:

Dari hasil analisis SWOT, dapat di verifikasi sebagai berikut:

- (1) Analisis internal, bahwa kekuatan (strength) dari SMP Uswatun Hasanah sebesar 26,5 , sedangkan kelemahan nya (Weakness) adalah sebesar 22,5 sehingga dapat diperoleh selisih antara (S-W) adalah sebesar $(26,5 - 22,5) = 4$ (Sumbu X)
- (2) Analisis eksternal, bahwa peluang (Opporunity) dari SMP Uswatun Hasana sebesar 22,5 sedangkan ancamannya (Threat) sebesar 20, sehingga dapat diperoleh selisih antara (O-T) adalah sebesar $(22,5 - 20) = 2$ (sumbu Y)
- (3) Posisi SMP Uswatun Hasanah pada gambar kuadran analisis SWOT berada pada **kuadran 1 (+,+)** , artinya berada pada posisi kekuatan dan peluang (sangat baik)
- (4) Strategi yang diambil adalah strategi Progresif, artinya Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang , rekomendasi strategi yang diberikan adalah **progresif**, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap, sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.
- (5) STRATEGI SO :Digunakan untuk menarik keuntungan dari peluang tersedia dalam lingkungan eksternal. Ketua Yayasan Uswatun Hasanah dan Kepala Sekolah SMP uswatun Hasanah tidak akan meninggalkan kesempatan untuk memanfaatkan kekuatan mengejar peluang.
- (6) Pengembangan model yang digunakan adalah model pada gambar 3 (Makro) dan gambar 4 (Mikro)

KESIMPULAN

Hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model Berdasarkan Pendidikan karakter yang efektif di SMP adalah yang menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pembelajaran tidak hanya melalui bidang studi agama dan PPKN saja, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai bidang studi.

2. Metode dan strategi yang ideal adalah keteladanan guru, fasilitas nilai, serta pengembangan keterampilan siswa, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi yang efektif, serta problem solving (dapat mengatasi permasalahan).
3. Warga sekolah (Pimpinan Yayasan Uswatun Hasanah, Kepala Sekolah SMP Uswatun, para guru, siswa, komite, dan Tenaga Kependidikan serta juga pemuka masyarakat) dapat berkolaboratif dalam melaksanakan pengembangan model pendidikan karakter.
4. Pengembangan model pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses pembiasaan-perilaku dan budaya. Karena sudah menjadi budaya diharapkan menjadi ahlaqul karimah. Ada perasaan yang hilang, bilamana kebiasaan-kebiasaan yang baik dari nilai-nilai karakter tidak dilakukan menjadi perilaku, dan menjadi budaya para siswa di SMP.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan:

1. Perlu dilanjutkan penelitian tahap ke-2 untuk melanjutkan draft buku Pendidikan karakter untuk Sekolah Menengah Pertama, menjadi buku referensi.
2. Perlu dilaksanakan uji model dengan penelitian lanjutan.
3. Pelaksanaan Pendidikan karakter ini perlu didukung dari berbagai pihak, termasuk Yayasan dan juga Pemerintah Daerah, sehingga implementasi pendidikan karakter bisa menjadi budaya
4. Disarankan draft buku Pendidikan karakter untuk Sekolah Menengah Pertama dapat dilanjutkan untuk uji coba, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan secara berkesinambungan.
5. Disarankan kepada pihak SMP Uswatun Hasanah untuk dapat menerapkan pengembangan model Pendidikan karakter secara mendalam terintegrasi pada semua bidang studi sehingga pembiasaan bisa menjadi perilaku dan budaya siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah (ahlaqul karimah).

REKOMENDASI

1. Penelitian ini bisa dilanjutkan untuk uji coba pengembangan model Pendidikan karakter.

2. Untuk SMP Uswatun dapat menerapkan hasil penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Teriring ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H.Abd.Rahman A.Ghani,M.Pd. Direktur Pascasarjana UHAMKA yang telah mendorong kami untuk selalu aktif dalam penelitian dan jurnal;
2. Prof.Dr.Hj.Suswandari, M.Pd. selaku ketua Lemlitbang UHAMKA yang telah memfasilitasi untuk selalu berkarya di dalam penelitian;
3. Dr.Hj.Ihsana El Khuluqo, M.Pd. selaku Kaprodi A.P. Pascasarjana UHAMKA yang juga selalu mendorong para dosen untuk berkarya. 1. Prof.Dr.H.Abd.Rahman A.Ghani,M.Pd. Direktur Pascasarjana UHAMKA yang telah mendorong kami untuk selalu aktif dalam penelitian dan jurnal;
4. Prof.Dr.Hj.Suswandari, M.Pd. selaku ketua Lemlitbang UHAMKA yang telah memfasilitasi untuk selalu berkarya di dalam penelitian;
5. Dr.Hj.Ihsana El Khuluqo, M.Pd. selaku Kaprodi A.P. Pascasarjana UHAMKA yang juga selalu mendorong para dosen untuk berkarya.
6. Teman-teman dosen dan juga sekretariat SPs.Uhamka, yang telah membantu dalam penyelesaian tugas-tugas akademik.

REFERENSI

- Asmani, Jamal Ma'mur.2011, *Buku Panduan Internalisasi, Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press.
- Casmini. 2007. *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2007. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak*. Jakarta (tidak diterbitkan)

Departemen Sosial Republik Indonesia, 2007. *Undang-undang Republik Indonesia No. 6, Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.

Departemen Sosial Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta.

Dinas Bina Kesos Provinsi DKI Jakarta. 2007, *Definisi dan kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi & Sumber Kesejahteraan Sosial*.

Departemen Sosial Republik Indonesia. 2007. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial melalui Panti Asuhan Anak*, Jakarta.

Eropean Journal Of Education Research Vo.1, No.2, 163-170) dengan judul “ *Bring Character Education into Classroom*”

<http://www.akademikplus.com/eujer/index.html> di unduh tgl. 7 November 2018

Goode William. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Bandung. Gramedia. Harien P. 2008. *Pola Asuh Keperibadian Anak*. <http://groups.yahoo.com> (11 Agustus 2008)

<Http://guruipsgempol1.wordpress.com/2012/04/01/bentuk-bentuk-hubungan-sosial>.

Muallifah, 2009. *Pola Asuh Anak di Panti Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Musdalifah. 2007. *Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orangtua)*.

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Az-Ruzz Media, Sleman, Yogyakarta 55282

Rusman. 2013, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi kedua, Jakarta, Rajawali Pers.

- Supriyadi dkk. 2011. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Samani, Muchlas & M.S. Haiyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 40252
- Suhardi Didik, 2012. Peran SMP berbasis pesantren sebagai upaya penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa , Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012 . Di unduh tgl. 10 November 2018 www.google.com
- Towaf. Siti Malikhah. 2014. Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 75-85 . Diunduh tgl. 20 November 2018. www.google.com